



DAMPAK KEANGGOTAAN BRICS INDONESIA TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL

Venti Eka Satya*

Abstrak

Indonesia adalah negara pertama di Asia Tenggara yang menjadi anggota BRICS. Keanggotaan ini merupakan langkah strategis yang berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian nasional. Meski demikian keanggotaan ini juga memiliki risiko yang bila tidak dikelola dengan baik dapat mengancam perekonomian nasional. Artikel ini membahas faktor yang mendasari keanggotaan Indonesia dalam BRICS serta dampaknya terhadap perekonomian. Dalam jangka panjang, keanggotaan ini akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian seperti: akses ke pasar yang lebih luas; diversifikasi investasi; kerja sama teknologi dan inovasi; serta meningkatkan pengaruh di kancah global. Namun, bila tidak pandai memainkan hubungan ekonomi dengan negara-negara besar, keanggotaan ini juga berpotensi menjadikan Indonesia sebagai pasar bagi negara ekonomi besar seperti China. Selain mendorong upaya pemerintah untuk menjalin kerja sama internasional, DPR RI, terutama Komisi XI perlu mengawasi kebijakan ekonomi pemerintah agar tidak berdampak negatif terhadap daya saing nasional serta menghindari dominasi negara ekonomi besar yang mengakibatkan asimetri hubungan ekonomi yang merugikan Indonesia.

Pendahuluan

Pada 6 Januari 2025, Indonesia resmi menjadi anggota penuh BRICS, aliansi ekonomi yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan (BRICS) serta beberapa negara lainnya. Keanggotaan ini merupakan langkah strategis yang berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian nasional. BRICS, yang mewakili sekitar 35% dari *output* ekonomi global, menawarkan *platform* bagi Indonesia untuk memperkuat kerja sama dengan negara-negara berkembang utama (Widiyanto, 2024).

Alexander Michael T., ekonom dari Indonesia China Partnership Studies (INCHIP), menyatakan bahwa masuknya Indonesia ke dalam BRICS menandai tonggak sejarah strategis bagi ekonomi domestik dan lanskap perdagangan globalnya (“Ekonom Sebut Keanggotaan”, 2025). Bergabungnya Indonesia dengan BRICS akan membuka peluang besar untuk mengakses pasar global yang lebih luas, menarik investasi asing, serta memperkuat kerjasama dalam teknologi dan inovasi. Anggota BRICS memiliki potensi pasar yang besar dan teknologi maju yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Keanggotaan ini juga dapat membuka peluang investasi asing langsung yang dapat

*) Analisis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI.
Email: venti.satya@dpr.go.id

mendorong pembangunan infrastruktur dan sektor strategis lainnya (Nurfaidza, 2024). Namun, dengan keanggotaan ini Indonesia juga menghadapi tantangan serius, seperti persaingan ketat dengan negara-negara anggota BRICS yang memiliki sumber daya dan teknologi yang lebih maju, serta potensi ketergantungan ekonomi pada mitra dagang utama. Artikel ini membahas mengenai faktor yang mendasari keanggotaan Indonesia dalam BRICS serta dampaknya terhadap perekonomian nasional.

Faktor yang Mendasari Indonesia Bergabung dengan BRICS

Keinginan Indonesia untuk bergabung dengan BRICS bukanlah hal baru. Pemerintah sebelumnya telah menyatakan minat untuk menjadi bagian dari kelompok ini sebagai langkah memperkuat negara-negara berkembang dan memperjuangkan kepentingan "Global South". Keanggotaan Indonesia di BRICS merupakan implementasi nyata dari politik bebas aktif, yang telah menjadi fondasi diplomasi Indonesia selama puluhan tahun. Langkah ini juga sejalan dengan partisipasi aktif Indonesia dalam forum-forum global lainnya, seperti G20, APEC, IPEF, MIKTA, dan CPTPP, serta akses yang tengah berjalan untuk menjadi anggota OECD (Octavia, 2025).

Beberapa faktor utama yang mendasari bergabungnya Indonesia dengan BRICS antara lain: *pertama*, pengaruh internasional yang lebih besar. Bergabung dengan BRICS dapat membantu Indonesia memperluas pengaruhnya dalam kebijakan internasional. BRICS dikenal mendukung keseimbangan global yang lebih adil dan memberikan negara berkembang suara dalam masalah-masalah penting, seperti perubahan iklim dan reformasi ekonomi. *Kedua*, diversifikasi ekonomi dan pasar ekspor. Melalui kemitraan dengan BRICS, Indonesia dapat mengakses pasar baru dan memperluas ekspor di luar pasar tradisionalnya. BRICS yang mencakup beberapa negara dengan perekonomian besar seperti China dan India, menawarkan peluang ekspor yang sangat luas bagi produk-produk Indonesia. *Ketiga*, Akses ke pendanaan alternatif. BRICS mendirikan New Development Bank untuk mendanai proyek infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan di negara anggotanya. Dengan menjadi anggota BRICS, Indonesia dapat memperoleh pendanaan tanpa bergantung sepenuhnya pada lembaga keuangan tradisional seperti Bank Dunia. *Keempat*, kemitraan dan advokasi kebijakan untuk negara berkembang. Bergabung dengan BRICS memberikan Indonesia peluang untuk memperjuangkan kebijakan yang menguntungkan negara berkembang. Kerja sama dengan BRICS akan memperkuat posisi Indonesia dalam advokasi kebijakan global yang lebih adil, seperti isu-isu perdagangan, lingkungan, dan kesetaraan ekonomi.

Dampak Keanggotaan Indonesia dalam BRICS terhadap Perekonomian Nasional

Saat ini BRICS telah berkembang menjadi *platform* utama bagi negara-negara berkembang untuk memengaruhi kebijakan global serta melawan dominasi ekonomi Barat, terutama pada lembaga seperti PBB dan WTO. Dengan potensi lebih dari 3,27 miliar penduduk, BRICS telah memiliki kekuatan ekonomi yang besar. Pada 2023

anggota BRICS telah menguasai 35% dari PDB dunia (Ocha, 2025). Dampak keanggotaan baru dapat dirasakan dalam jangka panjang. Bergabungnya Indonesia dengan BRICS diperkirakan akan memberikan banyak manfaat bagi Indonesia di bidang ekonomi, perdagangan, stabilitas mata uang, dan diplomasi internasional.

Bergabung dengan BRICS akan memberikan beberapa keuntungan ekonomi bagi Indonesia. *Pertama*, dengan menjadi anggota BRICS Indonesia akan memperoleh akses pasar yang lebih luas, yaitu kesempatan bagi Indonesia memasuki pasar negara-negara anggota lainnya. Ini akan membuka peluang ekspor produk Indonesia, seperti komoditas pertanian, kerajinan tangan, dan produk tekstil ke pasar-pasar besar yang selama ini sulit dijangkau. Dengan populasi yang besar dan beragam, negara-negara BRICS menawarkan potensi pasar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Kedua, manfaat dari bergabungnya Indonesia dengan BRICS yaitu adanya diversifikasi investasi. Negara-negara anggota memiliki minat yang kuat untuk berinvestasi di berbagai sektor, termasuk infrastruktur, energi, dan teknologi. Hal ini bisa menjadi peluang bagi Indonesia untuk menarik lebih banyak investasi asing yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Ketiga, menjadi anggota BRICS akan membuka peluang kerjasama teknologi dan inovasi. Dengan bergabungnya Indonesia ke dalam BRICS, kerjasama dalam bidang teknologi dan inovasi menjadi lebih mungkin. Negara-negara anggota memiliki kapasitas teknologi beragam yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan nasional. Inovasi dalam bidang pertanian, energi terbarukan, dan teknologi informasi dapat diperoleh melalui kolaborasi dengan negara-negara yang memiliki keahlian dalam sektor-sektor tersebut.

Keempat, keanggotaan dalam BRICS memberi Indonesia suara yang lebih kuat dalam menentukan kebijakan global. Indonesia dapat bekerja sama dengan negara-negara besar untuk memajukan kepentingan nasional termasuk dalam perdagangan internasional. Negara-negara anggota BRICS memiliki populasi besar dan pasar yang terus berkembang, seperti China dan India. Bergabung dengan BRICS akan memberikan Indonesia akses lebih luas ke pasar global yang bernilai tinggi. Keanggotaan ini juga berpotensi meningkatkan ekspor barang dan jasa ke negara-negara BRICS, khususnya produk agrikultur, hasil tambang, dan barang manufaktur.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi juga tidak bisa diabaikan. Secara ekonomi, bila tidak pandai memainkan hubungan ekonomi dengan negara-negara besar, keanggotaan BRICS juga berpotensi menjadikan Indonesia sebagai pasar. Pada tahun 2022, ekspor Indonesia ke negara-negara BRICS mencapai 19% dari total ekspor nasional, tetapi 74% di antaranya hanya ke China. Struktur perdagangan ini didominasi oleh komoditas primer

seperti batu bara dan minyak sawit, sebuah pola yang memperkuat posisi Indonesia sebagai penyedia bahan mentah tanpa nilai tambah. Dengan demikian keanggotaan Indonesia di BRICS juga dapat memperbesar risiko ketergantungan ekonomi pada China yang berpotensi menciptakan kerentanan, terutama menghadapi fluktuasi pasar global atau perubahan kebijakan ekonomi China. Selain itu, posisi tawar Indonesia dalam perdagangan dengan China, belum kuat. Hal ini terlihat pada defisit perdagangan yang terus membengkak, hingga \$8,6 miliar pada 2022, yang menunjukkan bahwa hubungan ekonomi ini tidak simetris. Dalam teori ketergantungan (*dependency theory*), pola hubungan ini mencerminkan ketidakseimbangan struktural di mana negara berkembang seperti Indonesia tetap terjebak sebagai periferi dalam rantai nilai global yang didiktekan oleh kekuatan besar (Utama, 2025).

Indonesia juga harus bersiap menghadapi ancaman perang dagang jilid dua, yang kemungkinan akan kembali muncul antara Amerika Serikat dan China, karena keberadaan BRICS berpotensi melemahkan dolar AS. Risiko ini tentunya harus diantisipasi dan dikelola dengan baik agar tidak menjadi batu sandungan bagi pertumbuhan ekonomi mendatang.

Penutup

Pada Januari 2025 Indonesia telah resmi menjadi anggota penuh BRICS. BRICS telah berkembang menjadi *platform* utama bagi negara-negara berkembang untuk memengaruhi kebijakan global serta melawan dominasi ekonomi Barat. Dengan potensi lebih dari 3,27 miliar penduduk, BRICS memiliki kekuatan ekonomi yang besar. Dalam jangka panjang, keanggotaan ini akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional seperti: akses ke pasar yang lebih luas; diversifikasi investasi; kerjasama teknologi dan inovasi; serta meningkatkan akses ke pasar global. Namun, Indonesia tidak dapat mengabaikan tantangan yang berpotensi muncul dari keanggotaan ini. Di antara tantangan tersebut adalah persaingan antarnegara anggota yang ketat serta ketergantungan terhadap komoditas dari negara tertentu.

DPR RI perlu mendorong upaya pemerintah untuk menjalin kerja sama internasional yang dapat mendongkrak perekonomian nasional. Namun, DPR RI terutama Komisi XI, perlu meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan ekonomi pemerintah agar tidak memberikan dampak negatif terhadap daya saing nasional serta menghindari dominasi negara ekonomi besar yang mengakibatkan asimetri hubungan ekonomi yang merugikan Indonesia.

Referensi

- Douglas, J., Jon E., & Samantha P. (2024, Desember 3). China's flood of cheap goods is angering its allies, too. *The Wall Street Journal*. <https://www.wsj.com/world/china/chinas-flood-of-cheap-goods-is-angering-its-allies-too-51284954?utm>
- Ekonom sebut keanggotaan dalam BRICS bawa peluang baru bagi Indonesia. (2025, Januari 13). *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/4580142/ekonom-sebut-keanggotaan-dalam-brics-bawa-peluang-baru-bagi-indonesia>
- Khaeron, R. A. (2025, Januari 7). Kenapa indonesia bergabung dengan BRICS? Simak penjelasannya. *Medcom.id*. <https://www.medcom.id/internasional/dunia/4baOPmJK-kenapa-indonesia-bergabung-dengan-brics-simak-penjasannya>
- Mahardika, L. (2025, Januari 7). Jadi anggota penuh BRICS, ini pengaruhnya buat Indonesia. *Ekonomi Bisnis*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250107/9/1829642/jadi-anggota-penuh-brics-ini-pengaruhnya-buat-indonesia>
- Nurfaidza, H. (2024, November 3). Bergabungnya Indonesia ke BRICS: Dampak terhadap perekonomian nasional. *Kumparan*. <https://kumparan.com/hudiyatul-nurfaidza/bergabungnya-indonesia-ke-brics-dampak-terhadap-perekonomian-nasional-23p8oNKWYCa>
- Octavia, S. & Jessi C. (2025, Januari 10). Menlu Sugiono ungkap alasan Indonesia gabung BRICS", *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/01/10/11593031/menlu-sugiono-ungkap-alasan-indonesia-gabung-brics>
- Utama, (2025, Januari 22), BRICS: Jembatan kesetaraan atau perangkap ketergantungan?. *Detik News*. <https://news.detik.com/kolom/d-7741245/brics-jembatan-kesetaraan-atau-perangkap-ketergantungan>.
- Widiyanto, S. (2024, Oktober 21). Indonesia wants to join BRICS, ministry says. *Reuters*. <https://www.reuters.com/world/indonesia-wants-join-brics-ministry-says-2024-10-25/?utm>

